

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Audit Atas Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Audit Atas Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan merupakan pemeriksaan yang dilakukan atas laporan keuangan untuk menentukan kebenaran dan kewajaran dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku (Hayes et al., 2004). Sedangkan dalam bukunya (Alvin A. Arens, 2016) menjelaskan bahwa audit atas laporan keuangan historis merupakan bentuk layanan untuk meyakinkan secara tertulis atau menyatakan opini tentang kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan. Keyakinan yang diperoleh juga meliputi apakah laporan keuangan yang diterbitkan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2.1.2 Tujuan Audit Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan menjadi cara umum bagi pengguna eksternal untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Biasanya manajemen perusahaan privat melibatkan auditor untuk meningkatkan nilai informasi yang ada dalam laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga pengguna eksternal seperti pemegang saham dan pemberi pinjaman bisa membuat keputusan bisnis yang sesuai dengan posisi keuangan perusahaan. Audit dirancang untuk memberi keyakinan memadai

bahwa laporan keuangan sudah bebas dari salah saji material. Sejalan dengan hal tersebut, dalam (SA 200, 2021) pernyataan opini oleh auditor tentang kesesuaian laporan keuangan dengan kerangka pelaporan yang berlaku ini dicapai untuk meningkatkan keyakinan pengguna informasi keuangan.

2.1.3 Tahapan Audit Laporan Keuangan

Tahapan dalam audit laporan keuangan merupakan serangkaian proses yang harus diorganisir dengan baik dan harus diikuti oleh auditor untuk memastikan bahwa bukti yang terkumpul sudah cukup dan benar. Alvin A. Arens (2016) membagi tahapan dalam audit menjadi empat fase yang harus dilalui oleh setiap auditor. Fase yang pertama adalah melakukan perencanaan dan desain untuk pendekatan audit berdasarkan prosedur dalam menilai risiko. Tahap yang kedua adalah melakukan uji atas kontrol dan uji substantif atas transaksi. Kemudian yang ke-tiga adalah melakukan prosedur analisis substantif dan melakukan uji saldo secara rinci. Tahap terakhir dalam audit atas laporan keuangan adalah menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan audit.

2.2 Tahap Penyelesaian Audit Laporan Keuangan

Tahap penyelesaian audit merupakan tahap terakhir dari empat fase dalam audit atas laporan keuangan. Pada tahap ini sangat dibutuhkan kecermatan dan kebijaksanaan dalam mengulas bukti audit yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Dibutuhkan juga auditor yang berpengalaman dan memiliki wawasan yang luas dalam memberikan asumsi dan penilaian tentang kecukupan bukti yang sudah dikumpulkan (Alvin A. Arens, 2016). Maka dari itu poin-poin dalam tahap penyelesaian menjadi hal yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan suatu

audit laporan keuangan. Dalam bukunya, Arens membagi tahapan yang ada dalam penyelesaian audit ke dalam beberapa tahapan seperti melakukan ulasan untuk kewajiban kontinjensi, meninjau kejadian setelah tanggal neraca, mengakumulasi bukti audit final, mengevaluasi hasil audit secara menyeluruh, dan yang terakhir menerbitkan laporan hasil audit dan melakukan komunikasi dengan manajemen.

2.2.1 Melakukan Ulasan Untuk Kewajiban Kontinjensi

2.2.1.1 Kewajiban Kontinjensi

Kewajiban kontinjensi merupakan potensi adanya kewajiban untuk membayar di masa depan atas kegiatan yang sudah dilakukan kepada pihak luar yang jumlahnya masih belum bisa ditentukan. Kewajiban kontinjensi yang nilainya material wajib diungkapkan dalam laporan keuangan. Perlakuan akuntansi terhadap kewajiban kontinjensi seperti diatur dalam PSAK 57 membedakannya ke dalam tiga kondisi berdasar tingkat keterjadian kewajiban. Kondisi yang pertama adalah ketika kewajiban tersebut kemungkinan kecil terjadi (*remote*), maka tidak perlu dilakukan pengungkapan pada laporan keuangan. kondisi kedua adalah ketika kemungkinan terjadinya kewajiban tersebut sedang, maka diperlukan pengungkapan pada catatan kaki laporan keuangan. kondisi yang ketiga adalah ketika kewajiban tersebut kemungkinan besar terjadi. Ketika kondisi ini terjadi dan jumlah dapat diestimasi, maka perlu dilakukan pengungkapan di laporan keuangan. Sedangkan jika estimasi nilainya tidak bisa diketahui secara andal, maka cukup diungkapkan pada catatan kaki laporan keuangan.

Auditor harus mengevaluasi bagaimana manajemen melakukan pengungkapan kewajiban kontinjensi tersebut sudah sesuai dengan standar akuntansi. Auditor juga

harus bisa menemukan kewajiban kontinjensi yang belum tercatat atau tidak perlu dicatat dalam laporan keuangan. Alvin A. Arens (2016) dalam bukunya menjelaskan prosedur audit yang digunakan untuk meninjau kewajiban kontinjensi, namun tidak semuanya harus dilakukan. Perlu adanya penyesuaian dengan keadaan yang ada dalam lapangan. Prosedur audit yang bisa digunakan untuk menemukan kewajiban kontinjensi adalah:

- 1) menanyakan kepada manajemen tentang kemungkinan kontinjensi yang tidak tercatat
- 2) meninjau laporan agen pendapatan internal
- 3) menelaah risalah rapat direksi dan pemegang saham untuk indikasi tuntutan hukum atau kontinjensi lainnya.
- 4) menganalisis biaya hukum untuk periode yang diaudit
- 5) memperoleh surat dari masing-masing pengacara utama yang melakukan jasa hukum untuk klien
- 6) tinjau dokumentasi audit untuk setiap informasi yang mungkin mengindikasikan potensi kewajiban
- 7) memeriksa *letter of credit* yang berlaku pada tanggal neraca.

2.2.1.2 Permintaan Keterangan dari Pengacara Klien

Permintaan keterangan dari pengacara menjadi prosedur utama dalam mengevaluasi kewajiban kontinjensi (Alvin A. Arens, 2016). Prosedur ini juga digunakan untuk menemukan kewajiban kontinjensi lainnya yang belum diungkapkan. Dalam SA 501 (2021) dijelaskan bahwa komunikasi langsung dengan penasihat hukum eksternal entitas dapat dilakukan oleh auditor melalui surat

permintaan keterangan yang umum. Hal ini dilakukan dengan tujuan meminta penasihat hukum eksternal entitas untuk menginformasikan kepada auditor tentang adanya litigasi dan klaim yang diketahui, dengan penilaian atas hasil litigasi dan klaim, serta estimasi pengaruhnya terhadap keuangan. sehingga permintaan keterangan dari kuasa hukum klien dapat membantu auditor dalam pengungkapan kewajiban kontijensi.

Dalam beberapa waktu terakhir terjadi benturan kepentingan antara kuasa hukum klien dengan auditor. Kuasa hukum klien menolak memberi keterangan dan berusaha menjaga eksposur terhadap tanggung jawab hukum klien yang bersifat rahasia. Penolakan juga terjadi karena kurangnya pengetahuan kuasa hukum klien mengenai kewajiban kontijensi. Ketika kuasa hukum klien menolak untuk memberi keterangan, maka auditor harus memberi opini yang sesuai dengan kekurangan bukti yang didapatkan (Alvin A. Arens, 2016). Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam SA 501 (2021), bahwa auditor harus memodifikasi opini dalam laporan auditor berdasarkan SA 705.

2.2.2 Mengulas Peristiwa Setelah Tanggal Neraca

Auditor harus melakukan *review* pada transaksi atau kejadian setelah tanggal neraca untuk mengetahui pengaruh kejadian tersebut terhadap penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan SA 560 (2021) yang menjelaskan kewajiban auditor untuk meninjau peristiwa yang terjadi di antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan audit. Review atas kejadian setelah tanggal neraca biasanya terbatas dimulai dari tanggal berakhirnya neraca hingga diakhiri tanggal yang ada dalam laporan auditor. Dalam bukunya Alvin A.

Arens (2016) menjelaskan bahwa, kejadian setelah tanggal neraca dibedakan menjadi dua jenis bergantung pada ada atau tidak pengaruh pada laporan keuangan, diantaranya:

2.2.2.1 Peristiwa yang Langsung Mempengaruhi Pelaporan

Pada tanggal setelah neraca, apabila terdapat peristiwa yang memiliki dampak langsung ke laporan keuangan, maka diperlukan penyesuaian. Perubahan dilakukan ketika nilai yang disesuaikan memiliki jumlah yang material. Beberapa peristiwa setelah tanggal neraca yang memerlukan penyesuaian diantaranya seperti pelanggan yang pailit namun memiliki piutang yang masih tertagih.

2.2.2.2 Peristiwa yang Tidak Secara Langsung Mempengaruhi Pelaporan

Perlakuan terhadap peristiwa setelah tanggal neraca yang tidak memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan adalah dengan diungkapkan pada catatan. Peristiwa yang sering ditemui seperti penurunan nilai saham yang disimpan sebagai investasi

2.2.2.3 Prosedur Dalam Mengulas Peristiwa Setelah Tanggal Neraca

Prosedur audit yang bisa dilakukan untuk menelaah kejadian setelah tanggal neraca dijelaskan dalam SA 560 (2021) meliputi memahami prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen untuk memastikan bahwa peristiwa setelah tanggal pelaporan teridentifikasi. Lalu bisa juga dengan meminta keterangan dari manajemen jika relevan, tentang peristiwa setelah tanggal pelaporan yang telah terjadi dan mungkin berdampak pada laporan keuangan. Selain itu, bisa juga dilakukan ulasan terhadap laporan internal tahunan perusahaan dan risalah rapat pemegang saham untuk menemukan perubahan lingkungan bisnis klien.

Auditor juga harus melihat kejadian setelah tanggal neraca yang terjadi setelah tanggal laporan audit akan tetapi sebelum penerbitan laporan keuangan yang telah di audit. Ketika peristiwa itu terjadi, maka auditor harus mengevaluasi dan memastikan pengaruh peristiwa tersebut terhadap laporan keuangan. Ketika ternyata diharuskan ada penyesuaian, maka laporan keuangan yang sudah di audit tersebut harus di *restatement*. Namun ketika peristiwa tersebut terjadi setelah tanggal penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit, maka peristiwa tersebut bukan menjadi tanggung jawab auditor lagi. Hal ini sejalan dengan (SA 560, 2021) yang menjelaskan bahwa penyelidikan lanjutan bukan menjadi kewajiban auditor lagi setelah laporan tersebut diterbitkan.

2.2.3 Akumulasi Bukti Akhir

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan bukti akhir yang diperoleh dari serangkaian prosedur yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya. Akumulasi bukti akhir audit meliputi beberapa prosedur seperti melakukan prosedur analitis akhir, mengevaluasi *going concern* perusahaan, meminta surat representasi dari manajemen, dan menemukan informasi lain dalam laporan tahunan perusahaan.

2.2.3.1 Melakukan Prosedur Analitis Akhir

Dalam SA 520 (2021) dijelaskan bahwa auditor harus melakukan prosedur analitis akhir pada atau mendekati penyelesaian audit. hal ini dilakukan untuk membantu tinjauan keseluruhan laporan keuangan, mendukung kesimpulan yang terbentuk, dan memastikan konsistensi laporan keuangan dengan pengetahuan auditor dengan entitas.

2.2.3.2 Mengevaluasi *Going Concern* Perusahaan.

Auditor harus menilai apakah terdapat keraguan substansional tentang kemampuan klien untuk melanjutkan operasional bisnisnya dalam kurun waktu paling sedikit satu tahun periode mendatang. Penilaian *going concern* sudah dilakukan pada awal perencanaan audit, namun auditor dapat merevisi penilaian tersebut apabila terdapat kondisi yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.

Evaluasi dengan melakukan prosedur analitis dan diskusi dengan klien tentang kendala yang mereka hadapi. Penilaian *going concern*. Ketika menemui keraguan terhadap *going concern* entitas maka auditor harus melihat bagaimana rencana manajemen untuk bisa keluar dari kebangkrutan. Sehingga auditor bisa memutuskan apakah perlu menambah paragraf penjas pada laporan hasil audit terkait keberlangsungan perusahaan.

2.2.3.3 Memperoleh Surat Representasi Manajemen

Memperoleh surat representasi manajemen menjadi sebuah keharusan bagi auditor. Karena di dalam surat representasi tersebut biasanya memuat pernyataan tentang hal yang menjadi tanggung jawab manajemen selama audit berlangsung. Surat biasanya disiapkan dengan kop surat klien dan ditujukan kepada kantor akuntan publik. Surat representasi manajemen ini biasanya ditandatangani oleh pejabat penting di suatu perusahaan seperti *Chief Executive Officer (CEO)* atau *Chief Financial Officer (CFO)*. Hal ini menjadi keharusan untuk auditor memperoleh representasi yang tepat dari manajemen (SA 580, 2021). Apabila terjadi penolakan terhadap pembuatan surat representasi atau menolak menandatangani yang dilakukan oleh manajemen, maka auditor bisa merumuskan

opini modifikasian atau *disclaimer*. Surat representasi manajemen ini juga meliputi informasi mengenai tanggung jawab pengendalian internal perusahaan oleh manajemen.

2.2.3.4 Menemukan Informasi Keuangan Lainnya Dalam Laporan Tahunan

Informasi tambahan terkait keuangan sering dimasukkan oleh klien di dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi tersebut nantinya akan dibandingkan dengan laporan keuangan. Apabila terdapat informasi yang tidak konsisten secara material, maka Auditor harus meminta klien untuk menggantinya.

2.2.4 Mengevaluasi Hasil

Auditor harus mengintegrasikan hasil atau bukti audit yang diperoleh menjadi satu kesimpulan keseluruhan tentang laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan setelah semua prosedur audit di setiap bagian audit termasuk prosedur penyelesaian sudah dilakukan. Terdapat lima aspek utama yang menjadi poin penting dalam mengevaluasi hasil, diantaranya bukti yang cukup dan tepat, bukti yang mendukung opini auditor, pengungkapan laporan keuangan

2.2.4.1 Bukti yang Cukup dan Tepat

Untuk menilai kecukupan dan ketepatan bukti akhir, auditor melakukan ulasan terhadap dokumentasi audit yang dilakukan selama proses audit. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan kecukupan dari setiap pengujian yang dilakukan selama pengujian pada fase kedua dan ketiga audit laporan keuangan. ulasan yang dilakukan juga mempertimbangkan kondisi yang dialami selama proses audit. Bagian paling penting dari sebuah review adalah memastikan semua bagian dari

program audit telah dilakukan dengan tepat dan didokumentasikan dengan baik. Auditor juga harus memastikan semua tujuan audit telah tercapai.

Auditor harus memutuskan kecukupan beberapa hal seperti program audit yang dilaksanakan dan mempertimbangkan area yang teridentifikasi bermasalah selama progres. Auditor biasanya menggunakan daftar pemeriksaan penyelesaian audit dalam mengulas bukti akhir. Hal yang biasanya menjadi poin dalam daftar pemeriksaan seperti pemeriksaan dokumentasi audit pada tahun sebelumnya, pemahaman dan pemeriksaan *internal control* klien, dan pemeriksaan terhadap semua dokumen.

2.2.4.2 Bukti yang Mendukung Opini Auditor

Bagian penting dalam evaluasi laporan keuangan adalah dengan menelaah ringkasan salah saji yang ditemukan dalam audit. Sering kali terdapat beberapa salah saji tidak material yang tidak di sesuaikan oleh klien. Auditor harus menggabungkan nilai beberapa salah saji yang tidak material untuk mengetahui apakah nilai gabungan salah saji tersebut material atau tidak. Untuk itu auditor biasanya menggunakan skedul salah saji yang belum disesuaikan atau ringkasan kemungkinan salah saji.

2.2.4.3 Pengungkapan Laporan Keuangan

Auditor membuat evaluasi akhir tentang pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi semua tujuan audit penyajian dan pengungkapan. Sebagai bagian dari ulasan akhir dari pengungkapan laporan keuangan, auditor harus menyelesaikan *financial statement disclosure checklist*.

Pemeriksaan ini dibuat untuk memastikan tiap pos akun sudah memenuhi tujuan audit penyajian dan pengungkapan. Tujuan audit penyajian dan pengungkapan yang wajib dipenuhi meliputi *Occurrence and right and obligations, completeness, classification and understandability, accuracy and valuation*.

2.2.4.4 Mengevaluasi Dokumentasi Audit

Evaluasi dokumentasi audit harus dilakukan oleh anggota yang berpengalaman dan berwawasan luas tentang klien dan kondisi lingkungan audit (Alvin A. Arens, 2016). Anggota yang berpengalaman dibutuhkan agar bisa memastikan bahwa audit yang dilakukan sudah sesuai dengan standar yang berlaku. evaluasi juga dilakukan untuk memeriksa pelaksanaan audit oleh anggota yang belum berpengalaman dan menetralkan bias yang sering ada dalam pertimbangan auditor.

Pekerjaan yang dilakukan oleh auditor junior yang ditugaskan biasanya ditinjau oleh auditor senior. Setelah itu pekerjaan dari auditor senior akan ditinjau juga oleh supervisi atau manajer auditor beserta kertas kerja yang dibuat oleh auditor junior. Akhirnya, partner yang ditugaskan untuk audit akan meninjau keseluruhan dokumentasi audit.

2.2.4.5 Merangkum Hasil Evaluasi Dari Bukti

Auditor mengevaluasi kecukupan dan kesesuaian bukti audit laporan keuangan. Kemudian auditor juga membuat evaluasi yang sama untuk laporan keuangan secara keseluruhan. Auditor juga mengevaluasi apakah bukti yang dikumpulkan sudah mendukung opini audit yang dibuat. Atas dasar evaluasi ini, akan diterbitkan laporan hasil.

2.2.5 Menerbitkan Laporan Hasil Audit dan Komunikasi Dengan Klien

Auditor harus menunggu hingga semua bukti terakumulasi dan semua tahap penyelesaian audit dilakukan agar bisa menerbitkan laporan audit yang dapat diandalkan (Alvin A. Arens, 2016). Auditor harus mengkomunikasikan semua kecurangan dan Tindakan illegal kepada komite audit klien atau kelompok sejenis yang menangani tata Kelola perusahaan. Komunikasi ini dilakukan untuk membantu klien dalam menjalankan kewajiban untuk membuat laporan keuangan yang baik. Auditor juga harus mengkomunikasikan informasi tambahan yang diperoleh selama audit yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan yang baik. Tujuannya agar komite audit atau kelompok sejenis bisa mendapat informasi yang relevan untuk penyusunan laporan keuangan.

komunikasi tentang adanya temuan yang bernilai signifikan dilakukan secara tertulis, sedangkan untuk informasi yang lainnya bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Rekomendasi juga diberikan kepada klien untuk meningkatkan bagian bisnisnya. Rekomendasi tersebut biasanya diberikan dalam bentuk *management letter*